

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus aborsi adalah fenomena sosial yang tak kunjung ada solusi pemecahan masalahnya. Tidak tertinggal pelaku atau korban aborsi dari kehamilan yang tidak dikehendaki terjadi dikalangan remaja. Secara umum aborsi merupakan berhentinya dan dikeluarkannya kehamilan sebelum 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram atau panjang janin kurang dari 25 cm (Gulardi dkk, 2002).

Menurut Kusmaryanto (2002), terdapat beberapa jenis aborsi antara lain *induce abortion* atau pengguguran, *miscarriage* atau keguguran, aborsi terapeutik, aborsi kriminalis, aborsi *eugenetik*, aborsi langsung tak langsung, *selective abortion*, dan *partial birth abortion*. Berdasarkan penelitian WHO, sejak awal 2008 hingga kini, di Indonesia diperkirakan ada sekitar 20 - 60% kasus aborsi yang disengaja atau *Induced abortion* yaitu penghentian dan pengeluaran secara sengaja hasil kehamilan dari rahim sebelum janin bisa hidup diluar kehamilan oleh campur tangan manusia, baik melalui alat mekanik, obat atau cara lainnya.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, di Indonesia angka aborsi sebesar 4,8% dilakukan oleh kelompok perempuan yang berada pada jenjang SLTA. Sebesar 30% kasus aborsi di Yogyakarta dilakukan oleh penduduk usia 15 – 24 tahun. Indonesia merupakan salah satu negara yang melarang praktek aborsi. Hal ini ditegaskan dalam UU kesehatan No.23 tahun 1992. Bahkan Kitab Undang – Undang Hukum Pidana (KUHP) dengan tegas melarang tindakan aborsi apapun alasannya kecuali untuk menyelamatkan nyawa ibu sebagaimana diatur dalam pasal 346, pasal 347, pasal 348, pasal 349 (Maria, 2006). Program kesehatan reproduksi yang dikembangkan oleh pemerintah hanya untuk yang sudah menikah dan tidak merujuk pada kebutuhan yang terkait dengan informasi seksualitas, edukasi dan penyediaan pelayanan (Widiastuti, 2009).

Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dipahami sebagai kehamilan yang tidak direncanakan dan terjadi diluar pernikahan akibat dari hubungan seks

pranikah yang dilakukan oleh remaja dan istilah aborsi dipahami sebagai pengguguran kandungan yang dilakukan secara sengaja (Munajat, dalam Tukiran, 2010). Data yang diperoleh dari dinas kesehatan Kabupaten Sleman diketahui bahwa 366 kasus kesehatan reproduksi yang tercatat di wilayah puskesmas tersebut dengan 176 kasus tentang seks pranikah. Data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, menunjukkan dari 801 orang remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 81 orang atau 11% berakhir dengan kehamilan yang tidak diharapkan.

Usia remaja merupakan umur yang sangat belia untuk menanggung persoalan sosial yang sangat pelik. Secara finansial remaja ini belum memiliki kemampuan yang lebih sehingga sangat dimungkinkan aborsi dilakukan secara ilegal dan jauh dari fasilitas medis. Remaja yang melakukan seks pranikah hingga melakukan aborsi justru adalah remaja yang mempunyai kebiasaan 51% membaca surat kabar atau majalah dan 60% mendengar radio. Untuk remaja yang melakukan aborsi sebesar 56,5% sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Tukiran, *dkk* (2010).

Remaja banyak yang tidak sadar dari pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan, salah satu problema dari kaum remaja apabila kurangnya pengetahuan adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman dan juga penyakit kelamin (Chyntia, 2003). Selain itu, menurut BPS dalam Tukiran *dkk* (2010), remaja yang menempuh aborsi memiliki masalah psikologi yang traumatis sehubungan dengan aborsi yang telah dilakukannya dan memiliki perasaan bersalah yang cukup lama.

Pengetahuan adalah hasil 'tahu', dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, dimana pengetahuan yang didapatkan akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang (Wawan dan Dewi, 2010). Menurut Wikipedia, pengetahuan adalah pelbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal dan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

Informasi kesehatan aborsi yang kurang memadai dapat berakibat sangat buruk, apalagi untuk kelompok usia remaja yang masih mencari jati diri. Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual bagi remaja merupakan hal yang harus diberikan untuk mengimbangi laju informasi teknologi yang begitu cepat. Televisi seringkali tidak menggambarkan konsekuensi negatif hubungan seks, seperti kehamilan yang tidak dikehendaki atau penyakit menular melalui hubungan seks dan masalah sertas, yaitu aborsi. Oleh karena itu menonton isi tayangan televisi yang mengandung muatan seksual merupakan faktor yang sangat kuat menambah kemungkinan remaja mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan melakukan aborsi (Tukiran *dkk*, 2010).

Pengetahuan tentang risiko aborsi dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap seksual pranikah (Adikusuma, 2005). Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam individu. Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung seksual pranikah sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari seksual pranikah remaja (Azwar, 2009). Hasil penelitian Kusumastuti (2010), dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja”, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan yang dimiliki dengan sikap yang ditunjukkan, yaitu remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung akan menghindari perilaku seksual pranikah, sedangkan remaja dengan pengetahuan yang kurang, cenderung akan mendekati seksual pranikah.

Menurut studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Maret 2012, dengan wawancara langsung kepada kepala UKS di SMA 1 Sewon Bantul, didapatkan hasil bahwa di sekolah tersebut pernah terjadi kasus seks pranikah yang berujung dengan kehamilan pada salah satu siswi, sehingga siswi tersebut dikeluarkan. Di sekolah tersebut sudah terdapat pelajaran tentang kesehatan reproduksi, akan tetapi belum maksimal dikarenakan keterbatasan ruangan dan waktu. Dari wawancara yang dilakukan terhadap 10 siswa di SMA Negeri 1

Sewon Bantul, didapatkan 6 orang diantaranya tidak mengetahui tentang risiko aborsi. Sedangkan kesepuluh siswa tersebut mengatakan tidak setuju dengan seks pranikah. Didapatkan pula dalam studi pendahuluan bahwa di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang pengetahuan remaja tentang aborsi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik menuangkan dalam bentuk sebuah penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Risiko Aborsi dengan Sikap Remaja terhadap Seks Pranikah pada siswa/i SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang risiko aborsi dengan sikap remaja terhadap seks pranikah di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk diketahuinya hubungan antara pengetahuan remaja tentang risiko aborsi dengan sikap remaja terhadap seks pranikah di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk diketahuinya tingkat pengetahuan remaja tentang risiko aborsi di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta.
- b. Untuk diketahuinya sikap remaja terhadap seks pranikah di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta.
- c. Untuk mengukur keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang risiko aborsi dengan sikap remaja terhadap seks pranikah di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dunia Kesehatan

Untuk memberikan gambaran tentang pengetahuan remaja terhadap risiko aborsi dan sikap remaja terhadap seks pranikah, sehingga dengan demikian dapat menentukan atau mengadakan program – program untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang risiko aborsi dan penanggulangan terkait masalah seks pranikah di kalangan remaja.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pemberian informasi dan mengadakan kegiatan tambahan sebagai bimbingan tentang kesehatan reproduksi khususnya aborsi dan seks pranikah yang dapat diberikan oleh Guru BP bagi anak didiknya.

3. Bagi Siswa

Untuk menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya aborsi, serta dampak dari hubungan seks pranikah.

4. Bagi Peneliti

Sebagai media pembelajaran untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama kuliah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan tentang aborsi terutama pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Menurut data yang diperoleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan aborsi antara lain ;

1. Wiyani (2008), dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja terhadap Seks Pranikah di SMA Negeri 9 dan SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta”. Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang aborsi, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini

adalah sikap remaja terhadap seks pranikah. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Subjek penelitian adalah siswa siswi SMA Negeri 9 dan SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. Instrumen yang digunakan adalah menggunakan kuesioner. Analisis penelitian ini menggunakan *chi – square*. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja terhadap seks pranikah. Perbedaan dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu terletak pada lokasi serta sampel penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah, siswa siswi SMA Negeri 9 berjumlah 360 orang dan SMA Negeri 1 Depok berjumlah 483 orang, dan sebanyak 272 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*.

2. Kusumastuti (2010), dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja di SMAN 3 Surakarta”. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengetahuan seksual pranikah remaja, sedangkan variabel terikat adalah sikap seksual pranikah remaja. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Subjek penelitian adalah siswa siswi kelas X di SMA Negeri 3 Surakarta berjumlah 341 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Instrumen yang digunakan adalah menggunakan kuesioner. Analisis penelitian ini menggunakan *chi – square*. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja. Perbedaan dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu, peneliti menggunakan pengetahuan remaja tentang risiko aborsi sebagai variabel bebas dan sikap remaja terhadap seks pranikah sebagai variabel terikat.
3. Astuti (2011), dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja tentang Aborsi di SMA Islam 1 Gamping”. Variabel bebasnya adalah tingkat pengetahuan dan variabel terikatnya adalah sikap remaja tentang aborsi. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Subjek penelitian adalah siswi kelas XI (IPA, IPS) berjumlah 71 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Analisis statistik

menggunakan uji *chi – square*. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang aborsi. Perbedaan dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu, peneliti menggunakan pengetahuan remaja tentang risiko aborsi sebagai variabel bebas dan sikap remaja terhadap seks pranikah sebagai variabel terikat.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA